



Published every June and December

JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)

ISSN:2541-0342 (Online). ISSN:2086-2563 (Print). <http://ejournal.upi.edu/index.php/aset>



Model Perhitungan Harga Pokok Untuk Perusahaan *Laundry*

Elsje Kosasih¹, Atty Yuniawati², Verawati Suryaputra³, Amelia Limijaya⁴
Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan
Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia
elsje.kosasih@unpar.ac.id¹, atty.yuniawati@unpar.ac.id²,
vera@unpar.ac.id³, amelia.limijaya@unpar.ac.id⁴

Abstract. *This research aims to design a model of product cost calculation for laundry establishments so that the owners are able to make better decisions based on a more accurate product cost information. More accurate product cost can guide cost reduction initiatives that will improve company profitability. Cost assignment method used in this research is Activity-based Costing system. By implementing this method, cost of a product will be in line with the resources consumed by the product. In designing the model, researchers did preliminary study, literature study, and data collection activities (interviews and observations). The researchers concluded that many of laundry establishments have not calculated product cost. Therefore, it is suggested that the owners do product cost calculation based on ABC system after weighing the costs and benefits. Moreover, the model should be adapted to each establishment's business processes. In further research, environmental costs should be incorporated in the model.*

Keywords: *Activity Based Costing System; laundry; product cost*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model perhitungan harga pokok jasa yang dapat diterapkan pada usaha laundry untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dan pada akhirnya dapat juga digunakan untuk pengendalian biaya, sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan. Metode pembebanan biaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah Activity-Based Costing system (ABC). Dengan menggunakan metode ini dapat dihasilkan harga pokok produk yang tepat sesuai dengan sumber daya yang dinikmati oleh produk atau jasa yang dihasilkan. Dalam menghasilkan model, dilakukan kegiatan studi pendahuluan, studi literatur, pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara dan observasi. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan laundry tidak pernah menghitung harga pokok untuk jasa laundry mereka, oleh karena itu, disarankan agar pengusaha laundry sebaiknya menghitung harga pokok menggunakan metode ABC dengan membandingkan biaya dan manfaat yang dihasilkan serta pengadaptasian model sesuai kondisi di masing-masing perusahaan. Dalam penelitian lebih lanjut, sebaiknya unsur biaya lingkungan dapat dimasukkan ke dalam model perhitungan harga pokok.

Kata Kunci: *Activity Based Costing System; harga pokok produk; laundry*

Corresponding author. elsje.kosasih@unpar.ac.id, atty.yuniawati@unpar.ac.id, vera@unpar.ac.id,
amelia.limijaya@unpar.ac.id

How to cite this article. Kosasih, Yuniawati, Suryaputra, Limijaya. Peranan Administrasi Perpajakan dalam Meningkatkan Efektivitas Pemeriksaan Pajak pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I Bandung. *Jurnal Akuntansi Riset. Program Studi Akuntansi. Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia*, 9 (2), 1-14

History of article. **Received:** September 2017, **Revision:** November 2017, **Published:** Desember 2017

PENDAHULUAN

Dewasa ini, sesuai dengan perkembangan zaman, banyak orang yang bekerja dan atau sibuk melakukan berbagai kegiatan, sehingga tidak memiliki waktu untuk melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci dan menyetrika pakaian sendiri. Di sisi lain, asisten rumah tangga juga semakin sulit untuk didapatkan karena menurunnya minat untuk bekerja sebagai asisten rumah tangga dan tingginya kesempatan untuk bekerja sebagai buruh pabrik atau menjadi Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri. Kedua kondisi tersebut menimbulkan peluang bagi usaha *laundry*, khususnya skala mikro dan kecil. Usaha *laundry* tersebut tumbuh di berbagai area, terutama di sekitar kampus dan dekat tempat kos, tempat penginapan atau hotel, maupun kawasan pemukiman. Pada umumnya usaha *laundry* ini menawarkan jasa cuci dan setrika dengan biaya yang relatif murah.

Pada kebanyakan usaha *laundry*, harga jual jasa *laundry* ditetapkan berdasarkan harga pasar, atau bahkan lebih rendah dari harga pesaing tanpa mengetahui biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha tersebut. Padahal untuk keperluan perhitungan laba, dan untuk menjamin keberlanjutan usahanya, perusahaan *laundry* ini harus mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan untuk jasa yang dihasilkannya. Untuk menghitung biaya jasa yang akurat dibutuhkan suatu sistem perhitungan biaya yang tepat, yang dapat membebaskan seluruh biaya langsung dan biaya tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan kepada jasa yang dihasilkan. Dengan informasi biaya yang memadai, perusahaan akan dapat mengambil keputusan dengan lebih tepat, melakukan perencanaan dan pengendalian biaya ataupun mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melakukan efisiensi biaya atau tindakan untuk meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan hasil survei awal, diketahui bahwa sebagian besar perusahaan *laundry* ini dimiliki oleh perorangan, dikelola secara sederhana dan belum melakukan perhitungan harga pokok jasanya secara memadai. Untuk itu peneliti menganggap perlu

adanya sistem biaya yang sesuai untuk usaha jasa *laundry* yaitu Sistem Biaya Berbasis Aktivitas (*Activity Based Costing System*), dengan menekankan konsep aktivitas dalam membebaskan biaya tidak langsung kepada jasa yang dihasilkan. Hal ini dilakukan karena terdapat beberapa aktivitas pada proses *laundry* yang masing-masing aktivitas dipengaruhi oleh faktor yang berbeda dan menggunakan sumber daya yang berbeda. Dalam penelitian ini akan dihasilkan suatu model perhitungan harga pokok jasa *laundry* skala mikro dan kecil di daerah Bandung.

KAJIAN LITERATUR

Usaha Laundry

Menurut Onat, Anitsal & Anitsal (2014:155), *laundry* dapat dikategorikan ke dalam jenis jasa "*possession processing services*", di mana tindakan nyata dilakukan terhadap barang milik orang lain. Secara sederhana, *laundry* dapat diartikan sebagai suatu tempat untuk mencuci dan mengeringkan pakaian, baik yang dilakukan di rumah, hotel, maupun fasilitas khusus. Usaha *laundry* sendiri dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, salah satu jenis usaha *laundry* adalah *Laundry* komersial, yang beroperasi di sektor swasta dengan melayani cucian seperti hotel, rumah makan, pengiriman dan pengangkutan, domestik atau umum, panti jompo/ rumah sakit/ klinik. Produk yang dilayani meliputi sprei dan sarung bantal, alas kasur, handuk, selimut, *rolling towel*, taplak meja, *napkin*, pakaian pribadi.

Industri *laundry* di Indonesia sendiri berkembang dengan cukup pesat dan memiliki prospek yang baik di masa mendatang, seperti yang dikemukakan oleh Wasono Raharjo selaku Ketua Umum Asosiasi Pengusaha *Laundry* Indonesia dalam acara '*Expo Clean and Laundry 2014*'. Bahkan, diperkirakan bahwa omset usaha *laundry* dapat mencapai Rp 60 triliun per tahun seperti yang dituturkan oleh H.M. Shiddiq yang merupakan Ketua Asosiasi Perusahaan Klining Servis Indonesia. Cukup pesatnya perkembangan usaha ini tentu memberikan dampak positif, antara lain bertambahnya tenaga kerja yang dapat diserap oleh industri tersebut yang kemudian dapat

meningkatkan perekonomian masyarakat serta potensi pajak yang dapat memberikan tambahan pemasukan bagi pemerintah.

Secara spesifik, usaha *laundry* skala kecil (yang merupakan fokus penelitian ini) semakin marak muncul dan berkembang karena sejumlah faktor, antara lain: Meningkatnya kesibukan dan mobilitas masyarakat, semakin berkembangnya budaya praktis di masyarakat, perkembangan jenis pakaian, pencucian dan perawatan pakaian tertentu menjadi lebih sulit dilakukan sendiri dan harga yang terjangkau.

Agar dapat bertahan dan juga berkembang dalam persaingan yang semakin ketat, perusahaan perlu melakukan beberapa tindakan, antara lain dengan mengendalikan biaya yang timbul agar semakin efisien dan menjaga kualitas jasa sehingga hubungan dengan konsumen dapat terjaga dengan baik. Pengendalian biaya baru dapat dilakukan jika perusahaan dapat menghitung harga pokoknya secara benar untuk itu diperlukan suatu model perhitungan harga pokok yang tepat yaitu dengan model *Activity Based Costing*, yang didasarkan pada konsep bahwa produk yang mengkonsumsi aktivitas dan aktivitas mengkonsumsi sumber daya (Salman, Kautsar Riza dan Mochammad Farid, 2016:81).

Activity-Based-Costing System (ABC)

Pembebanan biaya tidak langsung dengan menggunakan ABC akan menghasilkan pembebanan biaya tidak langsung yang lebih akurat, seperti yang dikemukakan oleh Kaplan dan Atkinson (1998:97) "*Activity-Based-Costing developed to provide more accurate ways of assigning the cost of indirect and support resources to activities, business processes, products, services, and customers*", sedangkan Hammer dkk (2002:370), menyatakan bahwa "*Activity-Based-Costing was defined as costing system in which multiple overhead cost pools are allocated using bases that include one or more non-volume –related factors*"

Terdapat lima langkah dalam penerapan ABC secara umum seperti yang dikemukakan oleh Garrison dkk (2015:314) sebagai berikut:

- a) *Define activities, activity cost pools, and activity measures*
- b) *Assign overhead costs to activity cost pools*
- c) *Calculate activity rates*
- d) *Assign overhead costs to cost objects using the activity rates and activities measures*
- e) *Prepare management reports.*

Keunggulan ABC

Sistem ABC memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan sistem tradisional. Beberapa di antaranya adalah (Chea 2011; Onat, Anitsal & Anitsal 2014; Terungwa 2012; Horngren, Datar & Rajan 2015):

- a) ABC dapat membantu perusahaan untuk mengidentifikasi area-area yang dapat diperbaiki atau ditingkatkan kinerjanya agar dapat berdampak positif terhadap laba;
- b) Memperbaiki perhitungan biaya produk yang lebih akurat dan membantu pengambilan keputusan untuk memperbaiki pengukuran kinerja, mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, dapat diterapkan pada *cost object* lain selain produk.
- c) Data yang diperoleh dari ABC dapat digunakan untuk menerapkan *Activity-Based Management* (ABM) yang bertujuan meningkatkan profitabilitas dan kepuasan pelanggan.

Penerapan ABC di Sektor Jasa

Mengubah suatu sistem yang sudah berjalan tentu merupakan suatu tantangan, demikian juga halnya dengan penerapan model ABC menggantikan sistem tradisional. Maka, agar penerapan ABC di sektor jasa dapat berjalan dengan baik, terdapat 4 faktor yang harus diperhatikan (Chea 2011) yaitu:

- a) Dorongan perubahan harus berasal dari organisasi itu sendiri.
- b) Pengadopsian ABC harus diyakini terlebih dahulu oleh manajer operasi sebelum dibawa ke *top management*,
- c) Para karyawan perlu merasa memiliki ABC dan bertanggungjawab atas penerapannya,
- d) Alasan di balik penerapan ABC perlu dikomunikasikan kepada para karyawan. Selain itu, perusahaan di sektor jasa juga disarankan untuk menerapkan *performance-*

focused ABC system (PFABC) untuk menyediakan sistem informasi ABC yang terintegrasi yang dapat digunakan untuk pengendalian kinerja, menyelesaikan masalah yang dapat timbul dari ABC tradisional dan memperluas penerapan dari sistem ABC.

Perusahaan jasa akan memperoleh banyak manfaat dari penerapan ABC, terutama karena sebagian besar dari struktur biayanya terdiri dari biaya tidak langsung (Horngren, Datar & Rajan, 2015:194). Penerapan ABC akan menghasilkan informasi yang bukan hanya untuk penentuan harga pokok jasa tetapi juga berguna khususnya dalam efisiensi biaya yang akan menghasilkan laba yang optimal. Namun, tantangan yang mungkin dapat timbul dari penerapan ABC ini juga perlu ditangani agar implementasi berjalan dengan efektif.

METODOLOGI PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Yang pertama, studi pendahuluan. Dilakukan pada sejumlah usaha *laundry* di daerah Bandung.

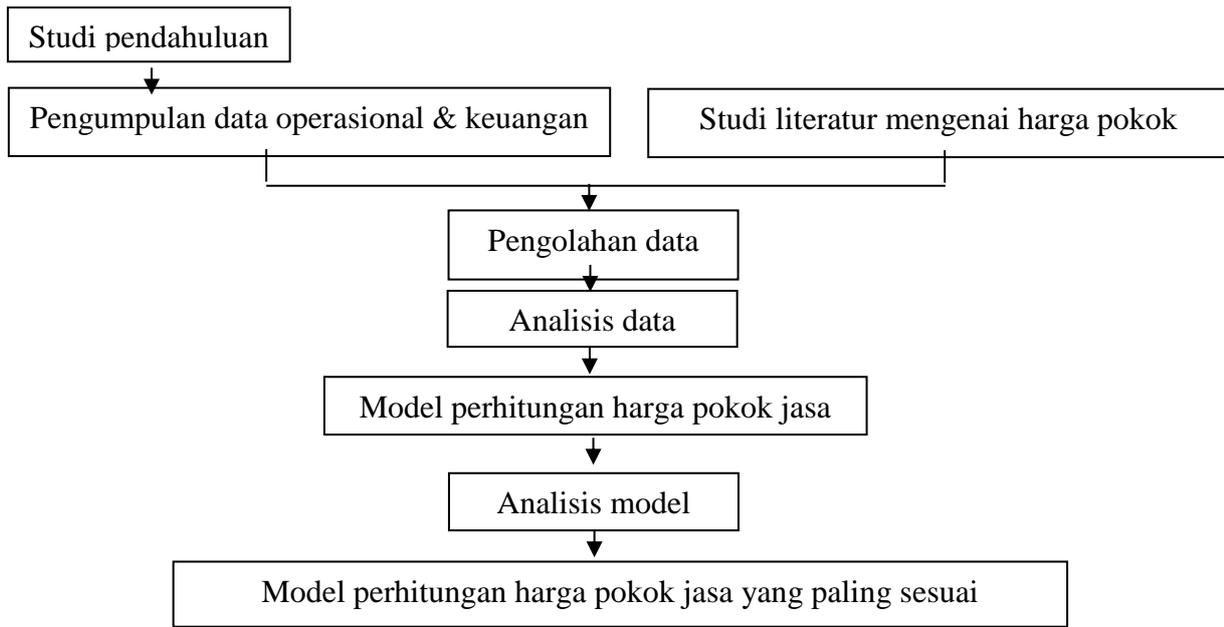
Kedua adalah wawancara. Dilakukan terhadap pemilik dan atau pegawai usaha *laundry*. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik usaha *laundry*, proses bisnis, serta memperoleh informasi mengenai proses penentuan harga jual. Pada saat wawancara, peneliti membagikan formulir aktivitas dan biaya kepada para pemilik dan atau pegawai *laundry* untuk diisi oleh mereka.

Selanjutnya observasi. Dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan operasional perusahaan serta melihat dokumen yang digunakan perusahaan. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik

usaha *laundry*, proses bisnis, serta mengidentifikasi aktiva tetap/ peralatan apa saja yang diperlukan untuk menjalankan bisnis ini, serta untuk mengkonfirmasi hasil wawancara.

Yang terakhir adalah studi literatur terkait UMKM, perusahaan jasa, industri *laundry* dan teori alokasi biaya. Sumber literatur diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku cetak, jurnal ilmiah, peraturan pemerintah, artikel di surat kabar, dan sebagainya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Langkah-langkah Penelitian

Sumber: Penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi pendahuluan telah dilaksanakan pada sejumlah usaha *laundry* yang berlokasi di area Ciumbuleuit, Lengkong, Dipati Ukur, Taman Holis, Kopo, Babakan Jeruk, Gegerkalong, area Surya Sumantri, area Pasteur, Bandung. Dari hasil studi pendahuluan ini, diperoleh gambaran mengenai karakteristik usaha *laundry*, jenis jasa yang ditawarkan, aktivitas-aktivitas yang dilakukan, serta sejumlah data biaya. Penulis kemudian mengambil beberapa sample usaha *laundry* untuk diteliti lebih lanjut agar dapat diperoleh model pembebanan harga pokok jasa yang sesuai. Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sebagian besar perusahaan ini merupakan perusahaan perorangan dan dimiliki pribadi ataupun keluarga. Perusahaan-perusahaan ini dikelola secara sederhana dan juga memiliki tempat yang terbatas, dan umumnya menjadi satu dengan tempat tinggal pemilik. Kebanyakan karyawan dari perusahaan *laundry* yang diteliti masih memiliki hubungan keluarga dengan pemilik.

Jasa yang ditawarkan secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu cuci kiloan

dan cuci satuan (*bedcover*, boneka, sepatu, karpet, tas, selimut, bantal, guling, spreng). Pada penelitian ini hanya dibahas mengenai pencucian secara kiloan sehingga total biaya yang ada dalam perusahaan akan dibagi dahulu berdasarkan perkiraan persentase cuci kiloan dan satuan. Tidak semua produk yang dicuci melalui proses yang sama, tergantung pada jenis dan kondisi produk sehingga akan menghasilkan perhitungan harga pokok yang berbeda.

Perusahaan *laundry* tidak pernah menghitung harga pokok untuk jasa *laundry* mereka. Secara sederhana mereka menghitung laba dengan cara mengurangi penerimaan jasa *laundry* dengan biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Biaya yang dimaksud adalah gaji atau upah karyawan, biaya pembelian bahan-bahan seperti *detergent*, pewangi, pelembut, pelicin, biaya pembelian bahan-bahan lain seperti plastic pembungkus, alat tulis dan lainnya serta biaya listrik, air, dan biaya lainnya. Untuk penyusutan, tidak dihitung secara tepat, tetapi mereka menyisihkan sebagian uang secara periodik sebagai cadangan untuk membeli mesin cuci atau mesin pengering menggantikan yang sekarang digunakan, bila mesin yang ada

sekarang rusak. Dengan praktik-praktik seperti ini, mereka tidak mengetahui berapa harga pokok jasa *laundry* sehingga mereka juga tidak mengetahui perhitungan harga jual yang tepat, laba per jenis jasa secara tepat, serta tidak dapat melakukan efisiensi biaya.

Yang dijabarkan pada penelitian ini adalah hanyalah kegiatan yang secara umum dilakukan pada perusahaan *laundry* yang diteliti, namun pada beberapa perusahaan, ada kegiatan yang tidak dilakukan karena kebijakan dari pemilik atau manajemen *laundry*, misalnya pada kegiatan persiapan, ada beberapa perusahaan *laundry* yang tidak menempelkan identitas pelanggan dengan *tag gun* karena memiliki kebijakan tidak mencampurkan pakaian yang akan dicuci dengan pakaian pelanggan lain.

Berikut aktivitas yang terjadi di perusahaan *laundry*:

1.) Pengambilan baju kotor: Aktivitas ini meliputi pengambilan baju kotor dari tempat konsumen oleh petugas *laundry* dengan menggunakan kendaraan berdasarkan permintaan konsumen. Petugas *laundry* memberikan tanda terima baju kotor. Terdapat perusahaan yang memiliki lokasi terpisah antara tempat serah-terima dengan konsumen dan tempat proses pencucian.

2.) Pelaksanaan Serah terima : Aktivitas ini meliputi penerimaan baju kotor langsung dari konsumen atau dari petugas yang mengambil ke tempat konsumen. Baju kotor yang diterima ditimbang lalu dibuatkan nota pesanan. Nota pesanan berisi nama dan alamat konsumen, tanggal terima dan selesai, berat (kg) baju kotor yang akan dicuci, tarif per kg, dan jumlah yang harus dibayar konsumen. Konsumen dapat melakukan pembayaran saat penyerahan baju kotor atau saat pengambilan baju bersih. Nota pesanan dibuat dua rangkap: yang asli diserahkan ke konsumen dan salinannya akan digunakan sebagai penanda saat baju telah selesai dicuci.

Saat konsumen mengambil baju bersih, maka harus menyerahkan nota asli. Petugas *laundry* mencocokkan nota asli yang dibawa konsumen dengan salinannya yang menempel pada kemasan baju bersih dan menyerahkannya ke konsumen setelah

pembayaran diterima. Kemasan baju bersih tersebut selama belum diambil oleh konsumen atau diantarkan kekonsumen, disimpan dalam rak. Untuk memudahkan penyerahan kemasan baju bersih ke konsumen, sebaiknya rak diberi tanda huruf sesuai huruf pertama dari nama konsumen.

3.) Persiapan pencucian :Aktivitas ini meliputi pemasangan *name tag* per konsumen untuk mengidentifikasi baju masing-masing konsumen dengan menggunakan *tag gun*, penghitungan dan pencatatan jumlah dari masing-masing jenis baju yang dicuci per konsumen, pemilahan baju kotor berdasarkan warna (putih/berwarna), luntur tidaknya baju tersebut, dan baju yang memerlukan perlakuan khusus (misalnya dicuci secara manual), serta pengelompokan baju kotor ke dalam kantong sesuai kapasitas mesin cuci berdasarkan hasil pemilahan.

4.) Pencucian: Aktivitas ini meliputi memasukkan baju kotor yang telah dikelompokkan dalam kantong-kantong ke dalam mesin cuci, kemudian menambahkan detergent dan pelembut sesuai dengan takaran kapasitas mesin. Kemudian mesin cuci diatur dan dinyalakan.

5.) Pengeringan: Aktivitas ini meliputi memasukkan baju yang telah selesai dicuci ke dalam mesin pengering. Kemudian mesin pengering diatur dan dinyalakan. Baju yang telah selesai dikeringkan dimasukkan kedalam keranjang setelah dilakukan pemilahan berdasarkan nama konsumen yang ada di *name tag*.

6.) Penyetrikaan: Aktivitas ini meliputi menyetrika baju-baju yang telah selesai dikeringkan berdasarkan konsumen. Pada aktivitas ini digunakan pelican untuk memudahkan proses menyetrika. Baju yang telah selesai disetrika dilipat dan ditumpuk per konsumen. Pada tahap ini juga dilakukan pencocokan jumlah dan jenis baju dengan daftar per konsumen dari tahap persiapan pencucian.

7.) Pengemasan: Aktivitas ini meliputi memasukkan tumpukan baju ke dalam plastik bening dengan ukuran yang sesuai. Sebelum plastic ditutup dengan selotip, disemprotkan pewangi dengan keharuman yang telah dipilih

konsumen, jika konsumen diberikan pilihan. Salinan nota pesanan ditempelkan pada setiap kemasan. Kemasan baju bersih disimpan dirak sampai diambil oleh konsumen atau diantarkan ke konsumen.

8.) Pengantaran baju bersih: Aktivitas ini meliputi memasukkan kemasan baju bersih ke dalam kantong plastic kresek. Petugas *laundry* mengantarkan kemasan baju bersih ke konsumen dan menerima pembayaran jika belum dilakukan saat menyerahkan baju kotor.

9.) Pengadministrasian: Aktivitas ini meliputi kegiatan yang mendukung operasi perusahaan secara keseluruhan dan tidak memiliki hubungan sebab-akibat dengan kuantitas *laundry* yang dikerjakan ataupun frekuensi aktivitas yang bersifat batch-level.

Setelah mengidentifikasi aktivitas, dilakukan identifikasi sumber daya dan biaya sumber daya yang pada perusahaan *Laundry*, meliputi:

- 1.) Biaya pegawai (gaji, tunjangan, THR),
- 2.) Biaya kendaraan (penyusutan, pemeliharaan, bensin),
- 3.) Biaya peralatan besar (penyusutan dan pemeliharaan mesin cuci, mesin pengering, *steamer*),
- 4.) Biaya peralatan kecil (penyusutan setrika, timbangan, keranjang),
- 5.) Biaya furniture (penyusutan meja, kursi, rak, lemari),
- 6.) Biaya bangunan (penyusutan dan perawatan bangunan atau sewa),
- 7.) Biaya administrasi (nota, kalkulator, *handphone*, alat tulis kantor, penyusutan komputer, spanduk, *flyer*),
- 8.) Biaya bahan habis pakai (*detergent*, pelembut, pelicin, pewangi, plastik),
- 9.) Biaya utilitas (listrik, pulsa telepon, air, gas)

Berdasarkan analisis, diketahui bahwa pada umumnya, biaya langsung pada usaha *laundry* adalah biaya detergent.

Selanjutnya, dilakukan analisis untuk menentukan *resource cost driver* untuk membebankan biaya sumber daya (biaya tidak langsung) ke aktivitas (dapat dilihat pada lampiran). Pembebanan biaya kepada setiap aktivitas berdasarkan rata-rata konsumsi sumberdaya oleh masing-masing aktivitas. Konsumsi sumber daya bisa berbeda pada setiap perusahaan.

Kemudian, ditentukan *activity cost driver* untuk membebankan biaya dari setiap aktivitas ke *cost object* yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Aktivitas-aktivitas tersebut ada yang memiliki *cost driver* yang sama sehingga untuk menyederhanakan model dapat dijadikan satu kelompok dan dialokasikan secara bersamaan.

Tabel 1. Pembebanan Biaya Aktivitas ke Cost Object

Aktivitas	Activity cost driver
Pengambilan baju kotor	Jumlah pengambilan baju kotor
Pelaksanaan Serah terima	Jumlah nota
Persiapan pencucian	Jumlah kg baju
Pencucian	Jumlah batch pencucian
Pengeringan	Jumlah batch pengeringan (cat: = jumlah batch pencucian)
Penyetrikaan	Jumlah kg baju
Pengemasan	Jumlah nota
Pengantaran baju bersih	Jumlah pengantaran baju bersih (cat: = jumlah pengambilan baju kotor)

Sumber: Penulis

Dalam menghitung harga pokok laundry dengan menggunakan model ABC, dihasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = Z + aX1 + bX2 + cX3 + dX4$$

Y = biaya per kg atau per customer atau per nota

Z = biaya langsung: pemakaian detergen dan pelembut

a = tarif kelompok biaya aktivitas dengan cost driver jumlah nota

X1 = jumlah nota

b = tarif kelompok biaya aktivitas dengan cost driver jumlah kg

X2 = jumlah kg

c = tarif kelompok biaya aktivitas dengan cost driver frekuensi aktivitas

X3 = frekuensi aktivitas

d = tarif kelompok biaya aktivitas dengan cost driver jumlah batch pencucian/pengeringan

X4 = jumlah batch pencucian/pengeringan

Model ini menggunakan asumsi bahwa konsumsi sumber daya oleh setiap aktivitas setiap bulannya sama.

Pada saat uji coba diketahui bahwa pada beberapa perusahaan *laundry* harga pokok yang dihasilkan dari model diatas ternyata lebih besar daripada harga jual. Setelah dianalisis ditemukan bahwa hal ini terjadi karena pada proses *laundry* mesin-mesin dioperasikan tidak sesuai dengan kapasitas yang tersedia, sehingga model ini juga dapat digunakan untuk menghitung harga pokok yang ideal sesuai dengan kapasitas penuh. Diharapkan dengan membandingkan harga pokok pada kondisi

sekarang dengan harga pokok pada kondisi kapasitas penuh, pengusaha *laundry* dapat mengetahui adanya ketidakefisienan dan melakukan langkah-langkah perbaikan. Tabel 4.2 menunjukkan pembebanan biaya sumber daya ke aktivitas, sedangkan gambar 4.1 menunjukkan bagan model perhitungan harga pokok untuk perusahaan *laundry*.

Tabel 2. Pembebanan Biaya Sumber Daya ke Aktivitas

Biaya/ aktivitas	Pengambilan baju kotor	Serah terima	Persiapan pencucian	Pencucian	Pengeringan	Setrika	Pengemasan	Pengantaran baju bersih	Admin	Resource cost driver
Biaya pegawai	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Waktu (jam kerja)
Biaya kendaraan	✓							✓	✓	Frekuensi aktivitas yang menggunakan kendaraan
Biaya timbangan		✓								
Biaya furniture		✓					✓		✓	Waktu (jam kerja)
Biaya mesin cuci			✓							
Biaya mesin pengering					✓					
Biaya <i>tag gun</i>			✓							
Biaya keranjang			✓	✓	✓					Jumlah <i>batch</i> pencucian dan pengeringan
Biaya setrika dan meja setrika						✓				

Tabel 2. Pembebanan Biaya Sumber Daya ke Aktivitas (lanjutan)

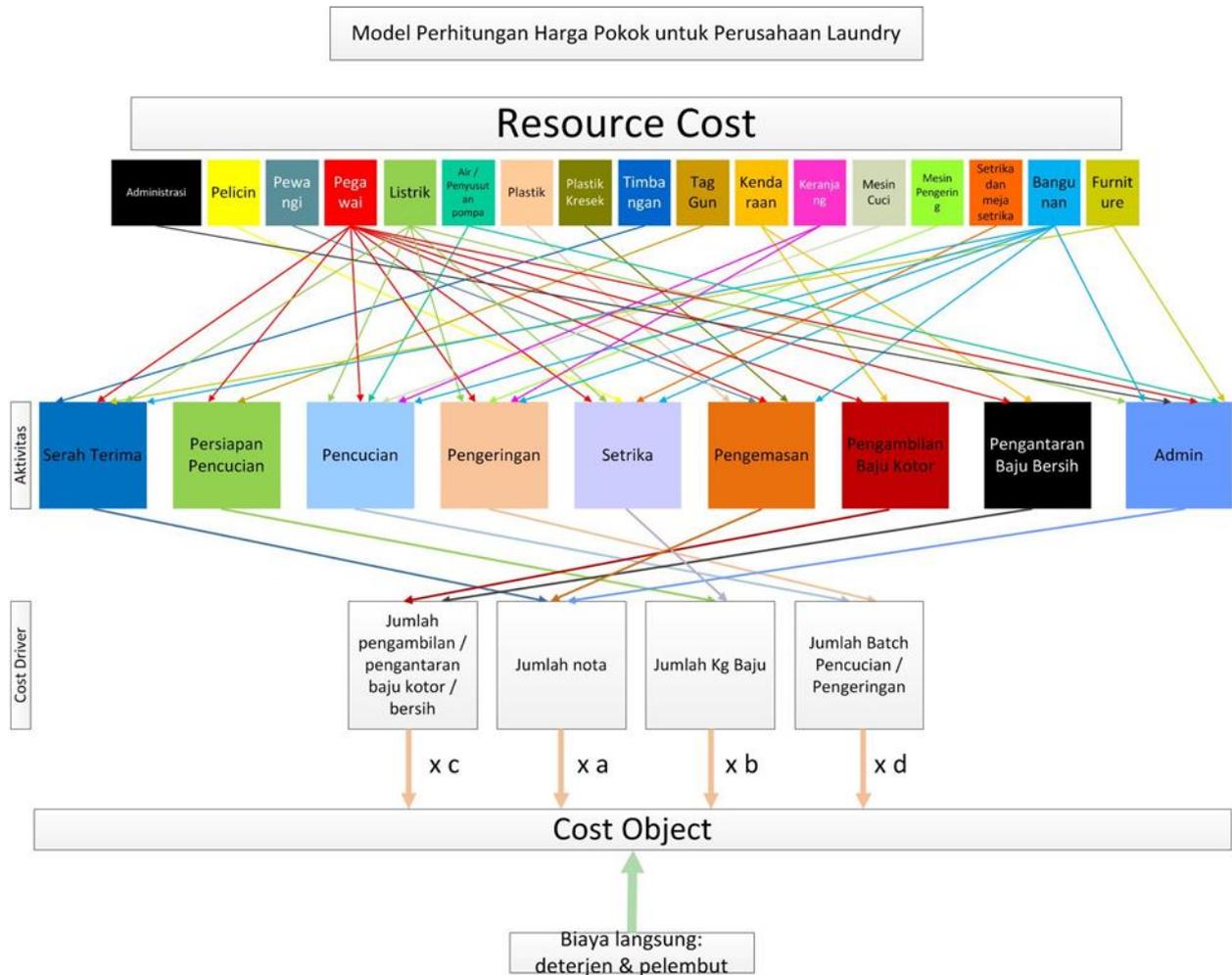
Biaya/ aktivitas	Pengambil an	Serah terima	Persiapan pencucian	Pencucian	Pengeringan	Setrika	Pengemasan	Pengantaran baju bersih	Admin	Resource cost driver
Biaya bangunan		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	Luas ruangan. Jika satu ruangan dipakai untuk beberapa aktivitas maka untuk alokasinya gunakan waktu penggunaan ruangan untuk aktivitas tertentu
Biaya administrasi									✓	
Biaya air (atau penyusutan pompa bagi yang menggunakan air tanah)				✓						

Tabel 2. Pembebanan Biaya Sumber Daya ke Aktivitas (lanjutan)

Biaya/ aktivitas	Pengambil an	Serah terima	Persiapan pencucian	Pencucian	Pengeringan	Setrika	Pengemasan	Pengantaran baju bersih	Admin	Resource cost driver
Biaya pelicin						✓				
Biaya pewangi							✓			
Biaya plastik							✓			
Biaya listrik		✓		✓	✓	✓			✓	Daya listrik dan waktu (kwh)

Sumber: Penulis

Berdasarkan informasi diatas, dibuat bagan pembebanan biaya tidak langsung ke *cost object* melalui dua tahapan, tahap pertama pembebanan dari sumber daya keaktivitas, tahap kedua dari aktivitas ke jasa *laundry*.



Gambar 2 Bagan Model Perhitungan Harga Pokok untuk Perusahaan Laundry
Sumber: Penulis

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan *laundry* tidak pernah menghitung harga pokok untuk jasa *laundry* mereka. Secara sederhana mereka menghitung laba dengan cara mengurangi uang yang diterima atas jasa *laundry* dengan biaya yang dikeluarkan secara tunai pada periode tersebut dan sejumlah uang yang dicadangkan untuk membeli atau mengganti mesin cuci/pengering. Akibatnya, mereka tidak mengetahui berapa harga pokok jasa *laundry*-nya sehingga mereka juga tidak dapat menentukan harga jual yang seharusnya, tidak mengetahui laba per jenis jasa secara tepat, serta tidak dapat melakukan efisiensi biaya.

Penghitungan harga pokok yang cocok untuk usaha *laundry* adalah menggunakan

model *Activity Based Costing*. Dengan menggunakan ABC ini terdapat 9 aktivitas yang kemudian dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok aktivitas berdasarkan dasar alokasinya. Model yang dihasilkan dapat digunakan untuk menghitung harga pokok per kg, per nota, maupun per pelanggan, dengan asumsi bahwa konsumsi sumber daya oleh setiap aktivitas setiap bulannya sama.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya harga pokok jasa lebih besar daripada harga jual. Hal ini terjadi karena pada proses *laundry* mesin-mesin dioperasikan tidak sesuai dengan kapasitas yang tersedia.

Jika model ini digunakan untuk menghitung harga pokok yang ideal sesuai dengan kapasitas penuh, pengusaha *laundry*

dapat mengetahui adanya ketidakefisienan dan melakukan langkah-langkah perbaikan.

Dengan perhitungan harga pokok yang tepat, perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya dengan memperhatikan aktivitas, efisiensi pemacu biaya, efisiensi sumber daya (misalnya dengan mengoperasikan mesin sesuai dengan kapasitasnya), sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Selain itu, perusahaan dapat mengenakan tambahan biaya atau penetapan jumlah minimum jasa untuk aktivitas pengambilan baju kotor, pengiriman baju bersih, dan pengoperasian mesin di bawah kapasitas.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum dimasukkannya unsur biaya lingkungan dalam model perhitungan harga pokok jasa. Usaha *laundry* merupakan jenis usaha yang cukup memiliki dampak negatif terhadap lingkungan, misalnya melalui air limbah hasil pencucian dan polusi udara. Namun, penelitian ini belum memasukkan unsur biaya dan dampak lingkungan dari usaha *laundry*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Garrison, R. H., Noree, E.W., Brewer, P.C. (2015). *Managerial Accounting*. Mc Graw-Hill Companies, Inc.

Hammer, L.H., Carter, W.K., Usry, M.F. (2002). *Cost Accounting*. Cincinnati, Ohio: South Western Publishing Co.

Horngren, C.T., Datar, S.M., Rajan, M.V. (2015). *Cost Accounting, A Managerial Emphasis*. Pearson Education Limited.

Kaplan, R.S. & Atkinson, A.A. (1998). *Advanced Management Accounting*. Prentice Hall.

Salman, Kautsar Riza dan Mochammad Farid. (2016). *Akuntansi Manajemen, Alat pengukuran dan pengambilan keputusan manajerial*. Penerbit Indeks

Jurnal

Chea, A. C. (2011). Activity-based costing system in the service sector: A strategic approach for enhancing managerial decision making and competitiveness. *International Journal of Business and Management*, 6(11), 3—10

Onat, O. K., Anitsal, I., & Anitsal, M. M. (2014). Activity based costing in services industry: A conceptual framework for entrepreneurs. *The Entrepreneurial Executive*, 19, 149—167

Terungwa, A. (2012). Time-driven activity-based costing and effective business management: evidence from Benue State, Nigeria. *The Business & Management Review*, 3(1), 292—305

Situs

Andriani, Dewi. “Prospek bisnis jasa *laundry* cerah”. 3 Agustus 2015. <http://industri.bisnis.com/read/20140312/87/210134/prospek-bisnis-jasa-laundry-cerah>.

Freshlab. “Pengertian usaha *laundry*”. 3 Agustus 2015. <http://www.pewangilaundry.co.id/pengertian-usaha-laundry.html>.

Pikiran Rakyat. “Usaha *laundry* di Indonesia berkembang pesat”. 3 Agustus 2015. <http://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2014/03/12/273506/usaha-laundry-di-indonesia-berkembang-pesat>.

Putri, Meissa. ”Industri *laundry* di Indonesia berkembang pesat, tenaga kurang”. 3 Agustus 2015. <http://www.beritasatu.com/ekonomi-karier/170934-industri-laundry-di-indonesia-berkembang-pesat-tenaga-kurang.html>.

Rahayu, E.M. “Hebat, omset bisnis *clean laundry* capai Rp 60 Triliun”. 3 Agustus

2015. <http://swa.co.id/business-strategy/marketing/hebat-omset-bisnis-clean-laundry-capai-rp-60-triliun>.